

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada saat ini, organisasi sektor publik banyak di jumpai disekitar kita. Dari institusi pemerintah pusat dan daerah, sekolah, yayasan, tempat peribadatan, partai politik, dan LSM merupakan organisasi sektor publik. Penggolongan organisasi sektor publik terdapat dua macam yakni organisasi berorientasi pada laba (*profit oriented*) dan organisasi nirlaba (*non-profit oriented*).

Di Indonesia sebagian besar penduduknya adalah beragama islam. Menurut data dari *globalreligiustfuture*, jumlah penduduk Indonesia pada 2010 yang beragama Islam (muslim) sebanyak 209,12 juta jiwa atau setara 87,17% dari total penduduk yang mencapai 239,89 juta jiwa. Pada 2020, penduduk muslim Indonesia diprediksi akan bertambah menjadi 263,92 juta jiwa dan meningkat menjadi 256,82 juta jiwa pada 2050. Namun, secara persentase penduduk yang beragama Islam akan menyusut menjadi 86,39%. Masjid merupakan salah satu contoh dari organisasi nirlaba. Keberadaan masjid sangat erat dan tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat beragama islam sendiri. Ada banyak masjid yang ada di Ponorogo seperti masjid agung, masjid jami', masjid bersejarah maupun masjid di tempat publik.

Masjid Ki Ageng Muhammad Besari merupakan masjid yang banyak dikunjungi oleh jamaah ataupun peziarah sebagai tempat wisata religi yang ada di Ponorogo. Masjid ini merupakan peninggalan dari ulama besar yang bernama Kyai Ageng Hasan Besari dibangun sekitar abad ke 18. Kyai Ageng Besari

hidup pada zaman pemerintahan Pakubuwono II sekitar tahun 1742. Masjid yang dikenal dengan Masjid Tegalsari ini menjadi tujuan utama untuk wisata religi di Ponorogo, banyaknya jamaah menjadikan masjid Tegalsari sering mengadakan kegiatan keagamaan. Kegiatan yang paling sering dilaksanakan yakni setiap malam jumat dan ibadah sholat jumat setiap minggunya. Apalagi jika memasuki bulan suci Ramadhan, masjid Tegalsari akan selalu ramai oleh jamaah dan baik di dalam maupun di luar masjid, banyak kegiatan yang dilakukan.

Hal menjadi kekhawatiran dalam masjid adalah masalah keuangannya. Tentu saja penerimaan dan pengeluaran kas masjid akan berjalan sangat lancar mengingat banyaknya kegiatan yang dilakukan. Besarnya jumlah saldo menuntut pengelola masjid untuk mengelola dan menyalurkan dananya dengan baik. Hal ini tentu membuat pengelola masjid lebih memperhatikan aset-aset masjid dan membuat laporannya. Dengan dilengkapinya fasilitas masjid dan pemeliharanya, dibutuhkan laporan pengeluaran kas sebagai tanggung jawab pengelola masjid dalam memaksimalkan pelayanan sarana umum. Dengan begitu arus keluar masuk keuangan masjid akan sangat lancar.

Berdasarkan pihak dari takmir Masjid Tegalsari menyatakan, permasalahan lain yang muncul adalah pengurus masjid tidak menyimpan catatan rinci tentang penerimaan dan pengeluaran kas, biasanya hanya mencatat tanpa disertai dengan penjelasan sumber pemasukan dan pengeluaran itu untuk apa saja. Maka dari itu sangat penting bagi pengelola masjid dalam menyajikan laporan posisi keuangan terkait dengan aktiva, kewajiban dan informasi lainnya sebagai bentuk pertanggungjawaban. Penerapan akuntansi yang disertai dengan akuntabilitas dan transparan menjadikan masyarakat akan semakin mempercayai

dana infaq maupun shodaqoh yang diberikan, serta akan mempersempit kesenjangan informasi antara takmir masjid dengan masyarakat.

Halim dan Kusufi (2016) menyatakan, sebagai organisasi nirlaba, masjid mempunyai peranan yang sangat penting sebagai bentuk organisasi. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh pengelola masjid maupun di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan hukum. Masjid memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya menaikkan taraf hidup masyarakat. Masjid yang makmur adalah masjid yang mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan positif di luar dari kegiatan melakukan ibadah sholat jumat. Hal ini sangat penting karena umat Islam mengandalkan persatuan dan kesatuan antarumat sebagai pertahanan mereka (Nurjannah, 2018)

Atas pernyataan di atas diperlukan akuntabilitas sebagai tindakan pertanggungjawaban dalam pengelolaan keuangan masjid. Akuntabilitas pada organisasi nirlaba sangat dibutuhkan agar dapat memberi informasi kepada donatur, regulator, penerima manfaat, dan publik secara umum yang relevan dan dapat diandalkan. Praktik akuntansi yang dilakukan oleh pengelola keuangan masjid akan dipertanggungjawabkan kepada dunia yakni Jemaah, pemberi sumbangan, dan pihak lain yang terkait ataupun kepada akhirat yakni Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu, pengelola keuangan masjid sebagai pelaksana organisasi nirlaba diperlukan menyusun laporan keuangan yang bertujuan untuk menilai organisasi nirlaba dalam pelayanannya dan pertanggungjawaban pengurus atas tugas, kinerja dan kewajiban yang telah diamanatkan.

Banyaknya populasi masjid di Indonesia saat ini, dana yang mengalirpun terjadi terus menerus maka pengelolaan sumber dana pada masjid dilakukan

oleh pengurus masjid atau biasa disebut takmir dan bendahara masjid yang dilakukan dengan sukarela tanpa adanya paksaan. Pada prakteknya, dalam pengelolaan sumber dana yang dilakukan oleh takmir masjid masih belum baik. Kurangnya pengetahuan tentang gambaran alokasi dana memerlukan pengelolaan keuangan yang tepat untuk operasi masjid yang efisien. (Andika dan Winarno, 2014).

Selain pada entitas yang berorientasi pada laba, sistem pengendalian internal didalam organisasi juga sangat penting bagi entitas nirlaba salah satunya adalah masjid. Dengan sistem pengendalian internal sesuatu yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Masih jarang sekali sistem pengendalian internal pada pelaporan keuangan dalam organisasi nirlaba khususnya masjid. Sistem pengendalian internal digunakan sebagai teknik fungsional dalam mengkoordinasikan dan mencegah kegiatan yang tidak diinginkan, misalnya merugikan organisasi. Sangat diharapkan kesadaran akan penerapan kejujuran dan kesungguhan dalam pengelolaan sumber daya terutama keuangan. Menurut Wahyu Saputra, (2015) pentingnya penerapan kejujuran dalam tujuan organisasi yang dijalankan, pembagian tugas dan wewenang, serta pemisahan fungsi masing-masing pengurus. Hal ini belum dilakukan secara efektif dan efisien lantaran hingga kini masih banyak tindakan kecurangan dan kekeliruan dalam struktur organisasi.

Demi mewujudkan laporan keuangan organisasi nirlaba yang akuntabel dan transparan sehingga masyarakat dapat mengetahui dengan jelas, maka pencatatan laporan keuangan harus mengikuti kaidah yang berlaku. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) membuat Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK) No.45 yang dimaksudkan untuk menyusun pelaporan keuangan organisasi nirlaba.

Berhasil atau tidaknya tujuan pencapaian organisasi tergantung pada kesadaran dan pelaksanaan tugas para pengelola itu sendiri. Pengelola masjid dituntut untuk menepatkan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi, serta menghindari rumor bahwa keputusan tersebut di atas keputusan pribadi atau orang lain diluar dari sasaran layanan utama organisasi. Dengan begitu perlunya agar kepengurusan dan susunan dalam organisasi dapat diperkuat sehingga dapat menangani dan memfasilitasi masjid. Lewat penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan masjid berjalan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti mengambil judul “**Analisis Akuntabilitas dan Pengendalian Internal terhadap Pengelolaan Keuangan Masjid: PSAK No.45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Studi Kasus Pada Masjid Ki Ageng Muhammad Besari Tegalsari)**”

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

- 1) Bagaimana akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan masjid menurut PSAK 45 pada masjid Ki Ageng Muhammad Besari Tegalsari ?
- 2) Bagaimana pengendalian internal dalam pengelolaan keuangan masjid pada masjid Ki Ageng Muhammad Besari Tegalsari ?

C. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. TUJUAN PENELITIAN

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid berdasarkan PSAK 45 di Masjid Ki Ageng Muhammad Besari Tegalsari
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengendalian internal pengelolaan pada Masjid Ki Ageng Muhammad Besari Tegalsari

2. MANFAAT PENELITIAN

- 1) Bagi Universitas
Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur perpustakaan dari karya-karya yang diterbitkan sebelumnya dan menjadi sumber bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang akan datang.
- 2) Bagi Objek yang Diteliti
Bagi pengurus Masjid Ki Ageng Muhammad Besari, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tambahan dalam meningkatkan kinerja khususnya pengendalian pengelola dan administrasi masjid untuk pertimbangan mengambil keputusan di masa yang akan datang terkait pelaporan keuangan Masjid.
- 3) Bagi Peneliti
Bagi peneliti diharapkan dapat memahami dengan jelas tentang akuntabilitas dan transparansi terhadap laporan keuangan masjid menurut PSAK 45

4) Bagi Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian dan diharapkan mampu memperoleh hasil yang lebih baik.

